

IDENTITAS SEKSUALITAS REMAJA DALAM FILM

(ANALISIS SEMIOTIKA REPRESENTASI PENCARIAN IDENTITAS HOMOSEKSUAL OLEH REMAJA DALAM FILM *THE LOVE OF SIAM*)

Sekar Dwi Marlina

Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRAK

Dalam proses pencarian identitas seksual pada remaja melalui empat tahap yaitu sensitivitas, *dissociation and signification*, pandangan sosial dan pengakuan. Hal tersebut direpresentasikan melalui tanda-tanda yang terdapat dalam film yang berjudul *The Love Of Siam*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Analisis dilakukan melalui dua tahap yaitu pemaknaan secara denotasi dan tahap kedua yaitu pemaknaan secara konotasi, dalam tahap kedua terdapat mitos. Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya tanda-tanda yang terdapat dalam *scene-scene* yang merepresentasikan pencarian identitas seksual oleh remaja, memberikan pesan kepada masyarakat bahwa dalam mencari identitas homoseksual yang dilakukan oleh remaja melalui empat tahap yaitu sensitivitas, *dissociation and signification*, pandangan sosial dan pengakuan. Jadi menjadi seorang homoseksual yaitu bukanlah karena pilihan sadar, melainkan terjadi secara alamiah dengan melalui empat tahap tersebut.

Kata Kunci : Representasi, Homoseksualitas, Identitas Seksual, Remaja, Film, Semiotik.

A. PENDAHULUAN

Homoseksual merupakan salah satu orientasi seksual yang dianggap abnormal di dalam masyarakat, karena tidak sesuai dengan peraturan dan nilai-nilai yang berada dalam masyarakat. Homoseksual bisa dialami oleh siapa saja, tidak terkecuali pada remaja. Pada usia remaja, banyak dari mereka yang tidak mengetahui identitas seksualnya, banyak pula dari mereka yang hanya mencoba-coba ataupun memang sengaja melakukan sehingga mereka mengalami orientasi seksual yang dianggap abnormal ini. Pada masa-masa itulah mereka mencari-cari identitas seksualnya. Hal tersebut

terjadi karena kurangnya pendidikan seksual dari dalam diri sendiri, orang tua, dan guru disekolahnya.

Fenomena homoseksual yang terdapat dalam masyarakat yang menimbulkan beberapa pertanyaan dan anggapan dibenak masyarakat terhadap kaum homoseksual, menarik perhatian para sineas, baik dalam maupun luar negeri untuk dijadikan sebuah film, dan memberikan beberapa pesan positif kepada masyarakat, salah satunya yaitu film berasal dari Thailand yang berjudul *The Love Of Siam*.

Film ini merupakan sebuah film drama yang menceritakan tentang konflik dalam

sebuah keluarga namun di dalam konflik tersebut terdapat seorang remaja laki-laki yang mencari identitas seksualnya yang ternyata dia adalah seorang *gay*.

Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Identitas Seksualitas Remaja Dalam Film (Analisis Semiotika Representasi Pencarian Identitas Homoseksual dalam Film *The Love Of Siam*) dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes.

B. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana pencarian identitas homoseksual oleh remaja direpresentasikan melalui film *The Love Of Siam*?

C. KAJIAN TEORI

1. Komunikasi

a) Pengertian Komunikasi

Kata komunikasi atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *communication* yang berasal dari bahasa Latin yaitu *communis* yang memiliki arti “sama”, (Mulyana, 2009:46). “Sama” dalam hal ini maksudnya adalah memiliki sama makna. Misalnya saja ketika melakukan percakapan, maka komunikasi yang akan berlangsung memiliki kesamaan makna mengenai apa yang dibicarakan. Jadi komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Namun dalam konteks tertentu isi pesan akan mengalami perubahan makna karena adanya gangguan.

b) Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh

komunikator kepada komunikan, dimana dalam komunikasi massa ini yang menjadi komunikator adalah sebuah organisasi ataupun perusahaan, kemudian yang menjadi komunikan adalah khalayak. Pesan itu disebarkan melalui media modern pula antara lain surat kabar, majalah, televisi, film atau gabungan diantara media tersebut (Nurudin, 2009: 8). Proses yang dilakukan dalam komunikasi massa ini ada dua proses yaitu proses komunikasi satu arah, dan komunikasi dua arah, namun biasanya dalam komunikasi massa, proses komunikasi yang dilakukan hanya dengan komunikasi satu arah. karena isi pesan yang disampaikan oleh komunikator dalam jumlah besar dan meluas.

c) Film Sebagai Alat Komunikasi

Film merupakan salah satu bentuk karya seni yang menyajikan sebuah cerita dalam bentuk audio visual. Berbagai macam tema yang diangkat untuk dijadikan sebuah film, misalnya saja tentang kekerasan, feminisme, seksual, dan lain-lain hingga kepada hal-hal yang dianggap tabu dalam masyarakat yaitu tentang homoseksual. Dengan mengangkat beberapa tema tersebut, film mengkomunikasikan sebuah pesan untuk disampaikan kepada penonton atau dalam hal ini adalah khalayak melalui isi cerita yang dikemas semenarik mungkin dengan menggunakan teknik sinematografi dan editing.

2. Representasi

Representasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk memaknai suatu benda yang digambarkan melalui beberapa media atau secara singkat representasi

merupakan sebuah penggambaran tentang suatu objek atau benda yang kemudian akan memiliki makna sesuai dengan kebudayaan dimana objek atau benda tersebut direpresentasikan.

3. Identitas

Identitas adalah bagian dari makna-makna yang dimunculkan melalui representasi dari orang-orang ataupun dari kelompok-kelompok dalam sebuah masyarakat dengan cara tertentu, yang kemudian makna yang direpresentasikan oleh masyarakat akan membentuk suatu identitas, (Briggs dan Copley dalam Burton, 1999: 143).

a) Identitas Remaja

Remaja adalah masa pertumbuhan seorang anak menuju dewasa, atau bisa juga diartikan bahwa masa transisi. Dimana remaja ini tidak bisa dikatakan sebagai anak-anak, juga tidak bisa dikatakan sebagai orang dewasa, (Allport dalam Sarwono, 2008: 71-72). Masa remaja merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan, dimana seorang remaja tersebut mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara fisik, psikologis dan seksual.

b) Identitas Seksual

Identitas seksual adalah proses dimana seseorang mengenali orientasi seksual diri mereka. Mereka belajar untuk mengenali dirinya sendiri secara seksual apakah dia seorang perempuan atau laki-laki yang kemudian menentukan orientasi seksual mereka. Orientasi seksual yang dimaksud ada tiga macam yaitu heteroseksual, homoseksual, dan biseksual. Heteroseksual yaitu ketertarikan seseorang terhadap

lawan jenis, kemudian homoseksual adalah ketertarikan seseorang terhadap sesama jenis, sedangkan biseksual adalah ketertarikan seseorang terhadap keduanya yaitu tertarik kepada perempuan dan laki-laki.

c) Homoseksual

Homoseksual adalah ketertarikan seseorang terhadap sesama jenis, baik laki-laki dengan laki-laki yang biasa disebut dengan gay, maupun perempuan dengan perempuan yang biasa disebut dengan lesbian. Cara pemuasan seksual yang dilakukan oleh kaum homoseksual yaitu dengan melakukan oral seks, anal seks, dan melakukan hubungan seksual di sela-sela paha, (Kartini, 1989 : 243).

d) Semiotika

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang pemaknaan sebuah tanda yang terdapat dalam suatu teks, (Sobur, 2004:15). Ada beberapa tokoh yang mencetuskan beberapa teori semiotika, yang pertama yaitu Saussure. Saussure melihat tanda terdiri atas penanda dan petanda. Penanda adalah pemaknaan sebuah teks sesuai dengan apa yang kita lihat, sedangkan penanda pemaknaan sebuah teks berdasar kebudayaan dimana teks tersebut diciptakan. Kemudian yang kedua adalah Pierce, Pierce membagi tanda menjadi tiga tipe yaitu *icon*, *indeks*, *symbol*. Kemudian yang ketiga adalah Roland Barthes, Roland Barthes melihat tanda terdiri atas penanda dan petanda, atau dalam istilah Barthes dikenal dengan denotasi dan konotasi, namun ada pemaknaan konotasi Barthes menambahkan unsur mitos.

D. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika.

E. PEMBAHASAN

Data yang dipilih dari film *The Love Of Siam* untuk dianalisis yaitu dalam bentuk korpus. Korpus penelitian yang berupa *scene* terdiri dari beberapa *shot* yang merepresentasikan pencarian identitas seksualitas oleh remaja dapat dikategorikan sebagai berikut :

Identitas Homoseksual

1. Sensitisasi
 - a) Kesadaran disertai rasa bingung
 - b) Penyangkalan
2. *Dissociation and Signification*
3. Pandangan Sosial
4. Pengakuan

Dalam pembahasan kali ini peneliti menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes, dimana dalam menganalisis melalui dua tahap pemaknaan yaitu denotasi dan konotasi, pada tahapan konotasi akan dikembangkan lagi dengan memasukkan unsur mitos. Berikut adalah pembahasan dari beberapa kategori yang sudah disebutkan diatas:

1. Sensitisasi

Sensitisasi adalah proses awal identitas homoseksual terbentuk, dimana pelakunya memiliki kesadaran yang disertai rasa bingung dan adanya penyangkalan. Tahapan sensitisasi terdapat pada korpus 3, 5, 8, 9. Berikut adalah analisis pada tahapan sensitisasi:

- a) Kesadaran yang disertai rasa bingung
Kesadaran yang disertai dengan

rasa bingung yaitu dimana seseorang menyadari bahwa dirinya berbeda dengan laki-laki lain. Hal tersebut terdapat pada korpus 3, 5. Pada pemaknaan denotasi pengambilan gambar pada korpus 3 dan 5 menggunakan *medium close up*. Pada pemaknaan level konotasi dalam korpus 3 diperlihatkan Mew mulai sadar dengan orientasi seksualnya namun masih merasa bingung dengan apa yang dia rasakan, dengan melontarkan pertanyaan ““Tong, apa kau pikir aku mempunyai sesuatu yang berbeda dari orang lain”, Dapat dilihat dari potongan percakapan tersebut sebagai tanda verbal Mew dan Tong pada korpus 3 menunjukkan bahwa seseorang merasa berbeda dengan laki-laki lain. Pada korpus 5 terlihat dari tanda verbal menunjukkan Mew dan Tong telah tidur bersama, dimana Mew tertidur lelap dilengan Tong dan Tong tidak ingin membangunkannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka berdua sudah mulai sadar dan Tong mulai merasakan apa yang dirasakan Mew. Namun mereka berdua belum berani untuk mengungkapkannya karena mereka pikir hubungan mereka hanya sekedar sahabat.

- b) Penyangkalan

Penyangkalan merupakan sebuah tindakan untuk menyembunyikan sesuatu yang dimiliki oleh seseorang. Penggambaran seperti penjelasan diatas terdapat pada korpus 8 dan 9.

Pada pemaknaan denotasi dalam korpus 8, dilihat dari potongan percakapan Mew dan Sunee (ibu Tong) ketika Sunee bertanya hubungan Tong dengan Mew, Mew menjawab “*kami hanya teman*”. Secara konotasi Pada tahapan kedua yaitu

pemaknaan konotasi dalam korpus 8 terlihat Mew berusaha menyembunyikan perasaan suka kepada Tong, karena Mew merasa takut, dan tidak boleh lagi menjalin hubungan pertemanan dengan Tong.

Pada korpus 9 diperlihatkan teman-teman Tong memberikan sangkaan bahwa Tong adalah gay, namun Tong marah-marah dan berkata “*kalian ini semua omong kosong!!*”. Tong terlihat tidak terima dengan sangkaan temannya, hal tersebut dapat dilihat pada tanda non verbal ketika Tong melirik sinis. Pada level pemaknaan konotasi ketika Tong marah menandakan adanya penyangkalan karena dia merasa takut apabila orientasi seksualnya diketahui oleh teman-temannya. Secara mitos, *gay* adalah sebuah pilihan sadar, faktanya tidak ada orang yang ingin menjadi seorang *gay*. Karena menjadi seorang *gay* masih dianggap sebagai hal yang tidak normal.

2. *Dissociation and Signification*

Pada tahapan ini pelaku homoseksual mulai sadar dengan orientasi dan perilaku seksualnya. Hal tersebut digambarkan pada korpus 1, 4, 5, 7 ketika Mew dan Tong saling berpegangan tangan, berpelukan, berbaring bersama dalam satu ranjang, bersandar, dan ciuman.

Pada level denotasi pengambilan gambar pada korpus 1, 4, 5, 7 yaitu dengan menggunakan teknik *medium shot*.

Pada level konotasi dalam korpus 1 diperlihatkan ketika Tong dan Mew masih kecil, dimana mereka berdua sedang berbaring bersama dalam satu ranjang, sambil berpegangan tangan dan berpelukan. Hal tersebut menunjukkan

adanya rasa simpatik dan adanya ketertarikan secara seksual.

Pada korpus 4 Tong dan Mew sedang berbaring bersama dalam satu ranjang dimana posisi Mew berbaring di lengan Tong, hal tersebut merupakan ekspresi homoseksual dimana Tong digambarkan sebagai seseorang yang aktif sebagai pria, dan tidak bergantung pada seksnya.

Pada korpus 5 dapat dilihat dari tanda non verbal, yaitu pesan yang ditinggalkan Tong untuk Mew. Pesan tersebut menunjukkan kepedulian Tong kepada Mew dan Tong mulai tertarik secara seksual terhadap Mew dengan membiarkannya tidur dilengan dan tidak membangunkannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Tong ingin memberikan rasa nyaman dan romantisme antara mereka berdua.

Pada korpus 7 terlihat tanda verbal dimana Mew mengungkapkan isi hatinya, bahwa Tong merupakan sumber inspirasi dari lagu-lagu yang diciptakan oleh Mew. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketertarikan Mew kepada Tong sudah cukup dalam dan bukan hanya sekedar sahabat, namun sebagai seorang pacar. Kemudian pada tanda non verbal diperlihatkan Mew dan Tong sedang duduk bersandar dan akhirnya berciuman, hal tersebut menunjukkan adanya erotisme, keintiman, dan ketertarikan seksual antara Tong dan Mew.

Secara mitos, seorang *gay* hanya ingin melakukan hubungan seksual, namun pada kenyataannya, hubungan seksual juga dibutuhkan oleh semua makhluk hidup, baik kaum heteroseksual, homoseksual

maupun biseksual. Hanya saja kegiatan dan ekspresi-ekspresi seksual yang dilakukan berbeda-beda.

3. Pandangan Sosial

Identitas homoseksual tidak datang hanya dari diri sendiri namun adanya pandangan sosial dari orang lain terhadap seseorang yang kemudian akan membentuk suatu identitas homoseksual pada diri seseorang. Hal tersebut terdapat pada korpus 2, 8, 9.

Pada korpus 2 diperlihatkan adanya pandangan terhadap Mew bahwa dia adalah seorang banci. Secara denotasi banci adalah seorang laki-laki yang menyerupai perempuan, namun secara konotasi kata “banci” yang ditujukan kepada Mew adalah seorang gay, dimana Mew dianggap mempunyai orientasi seksual yang abnormal.

Pada korpus 8 ketika Sunee mengeluarkan kalimat “*jalan yang salah*”, secara denotasi Sunee tidak ingin Tong mengambil jalan yang salah, namun secara konotasi Sunee tidak ingin Tong menjadi seorang gay.

Pada korpus 9 ketika teman-teman Tong memberikan sangkaan dengan berkata “*jalan dengan cowok*”, secara denotasi kata “jalan” memiliki makna dimana seseorang melakukan sesuatu dengan menggunakan kedua kakinya, namun secara konotasi kata “jalan” memiliki makna bahwa Tong berkencan atau pergi berdua dengan cowok.

Secara mitos menjadi homoseksual dianggap sebagai hal yang abnormal di dalam masyarakat. Namun, pada

kenyataannya sudah banyak di beberapa negara yang menerima dengan baik kaum homoseksual. Hal tersebut tidak bisa dikatakan sebagai penyimpangan apabila dalam suatu negara melegalkan hubungan sesama jenis.

4. Pengakuan (*Coming out*)

Pembentukan identitas homoseksualitas pada remaja memerlukan sebuah pengakuan dalam diri dan kemudian memilih menjadi seorang homoseksual atau sebagai orang “normal” sebagai jalan hidupnya. Hal tersebut digambarkan pada korpus 6, 7, 10, 11, 12.

Pada pemaknaan denotasi dalam korpus 6, pada tanda verbal Mew hanya menyanyikan sebuah lagu yang ia ciptakan sendiri karena memang pada film ini Mew digambarkan sebagai seorang vokalis band. Kemudian pada tanda non verbal ketika Mew sedang menyanyi pengambilan gambar menggunakan teknik *medium shot*.

Pada pemaknaan konotasi ketika Mew menyanyikan sebuah lagu untuk Tong itu menandakan Mew mulai mengungkapkan perasaannya bahwa Mew mulai jatuh cinta kepada Tong.

Dalam korpus 7 pada tanda verbal ketika Tong memuji lagu yang diciptakan Mew untuk dirinya, Mew menjawab dengan tegas dengan kalimat sebagai berikut “*Ummm..tanpa ada kau dihidupku, tak mungkin ada sebuah lagu.*”

Secara denotasi tanda verbal tersebut memiliki makna bahwa Mew tidak bisa menciptakan sebuah lagu apabila tidak ada Mew. Kemudian pada tanda non verbal ketika Mew dan Tong duduk bersandar

dan berciuman pengambilan gambar menggunakan teknik *medium shot*.

Secara konotasi pada tanda verbal memiliki makna bahwa Tong adalah sumber inspirasi Mew. pada tanda non verbal memiliki makna bahwa Tong sudah mulai jatuh cinta dengan Mew namun belum diungkapkan secara verbal.

Pada korpus 10 dilihat dari tanda verbal Tong berbicara kepada Ying “*aku ini apa Ying? aku tak tahu aku ini apa*” secara denotasi memiliki makna bahwa Tong tidak “mengenali” dirinya sendiri dan tidak tahu orientasi seksualnya. Pada tanda non verbal ketika Tong sedang menangi pengambilan gambar dilakukan dengan menggunakan teknik *close up*.

Secara konotasi pada tanda verbal dalam korpus 10 memiliki makna bahwa Tong mulai tahu orientasi seksualnya, namun masih belum mempercayainya, pada tanda non verbal Tong terlihat lemah dan takut karena orang-orang terdekatnya belum tentu bisa menerima kenyataan bahwa Tong adalah seorang *gay*, terutama ibunya.

Pada korpus 11 dilihat dari tanda verbal ketika Sunee menyuruh Tong untuk meletakkan ornamen di pohon natal, Tong memilih dan berkata “*yang ini (boneka cowok)*” pada tanda non verbal ketika Tong memilih ornament menggunakan teknik *close up* dan *high angle*.

Secara konotasi pemilihan ornamen laki-laki yang dilakukan oleh Tong merupakan salah satu simbol pengakuan kepada ibunya bahwa Tong adalah seorang *gay*.

Pada korpus 12 dilihat dari tanda verbal, ketika Tong mengungkapkan perasaannya dengan mengatakan “*ummmmm aku tak bisa jadi pacarmu, tapi bukan berarti aku tak mencintaimu Mew*” secara denotasi Tong telah mengakui kalau dia memang jatuh cinta kepada Mew, secara konotasi, potongan percakapan tersebut dapat diartikan bahwa Tong tidak ingin menjadi seorang *gay* dan menghormati ibunya.

Secara mitos, pengakuan yang dilakukan oleh seorang homoseksual tentang identitas seksualnya akan berdampak negatif didalam masyarakat Pada kenyataanya pengakuan yang dilakukan oleh kaum homoseksual justru akan berdampak baik, dimana masyarakat ataupun orang-orang terdekat kaum homoseksual akan lebih menghargai apa yang menjadi pilihan hidupnya.

F. PENUTUP

1. Kesimpulan

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam film *The Love Siam*, karena film ini selain isi ceritanya unik dan mendapatkan banyak nominasi dalam beberapa *awards*, film ini juga memberikan banyak pesan dimana peran orang tua dalam perkembangan psikologi dan orientasi seks sangatlah berpengaruh. Dimana dalam film ini diperlihatkan adanya pencarian identitas homoseksual pada remaja yang dikemas secara rapih oleh sang sutradara dengan memasukkan beberapa konflik keluarga.

Pencarian indentitas dalam film ini, dilakukan dengan empat tahap. Empat tahap

tersebut adalah sensitisasi, *dissociation and signification*, pandangan sosial, dan pengakuan. Di dalam penelitian ini mengandung mitos, dimana masyarakat memiliki pandangan bahwa menjadi seorang gay merupakan pilihan sadar, tetapi faktanya tidak ada orang yang ingin menjadi seorang gay, menjadi seorang homoseksual itu terjadi secara alami,

- a) Menghimbau kepada masyarakat supaya bisa mengurangi atau tidak mempercayai mitos-mitos yang salah tentang homoseksual
- b) Peneliti berharap akan ada lagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian sejenis secara lebih mendalam.

2. *Saran*

Pada akhir penelitian ini, penulis ingin menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

DAFTAR PUSTAKA

- Burton, Graeme. 2008. *Media dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra
- Kartono, Kartini. 1989. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: Mandar Maju
- Mulyana, Deddy. 2009. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nurudin, 2009. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2008. *Psikologi Remaja*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Sobur, Alex. 2004. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya